

TRADISI SEREN TAUN DI KAMPUNG CIREUNDEU KOTA CIMAHU UNTUK BAHAN AJAR ARTIKEL BUDAYA DI SMA (KAJIAN ANTROPOLOGI DAN SEMIOTIK)

Siti Fitriyasih¹, Ruswendi Permana², Dede Kosasih³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
sitifitriyasih82@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah minimnya pemahaman masyarakat terhadap unsur budaya dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *seren taun*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) unsur budaya yang terdapat dalam tradisi *serén taun*, 2) unsur semiotik yang terdapat dalam tradisi *serén taun*, serta 3) implikasi hasil penelitian untuk bahan pembelajaran artikel budaya di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan: 1) unsur budaya Koentjaraningrat terdapat pada tradisi *serén taun*, salah satunya yaitu adanya kesenian yang ditampilkan dalam tradisi *serén taun*, 2) unsur semiotik Charles Sanders Peirce terdapat ikon, indeks, dan simbol dalam sesajen, tempat, palaku, alat, dan makanan, dan 3) Tradisi *serén taun* cocok dijadikan bahan pembelajaran artikel budaya Sunda di SMA.

Kata Kunci: Antropologi Budaya; Semiotik; Tradisi Seren Tahun.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural, sebab terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki ragam tradisi. Dalam suatu tradisi terdapat unsur-unsur budaya dan simbol pada sesajen, tempat, pelaku, alat, dan makanan. Unsur budaya yang paling terlihat perbedaannya yaitu bahasa, kesenian, dan adat-istiadat, termasuk upacara adatnya. Kekayaan budaya itu harus kita pelihara, dan lestarikan, terutama bagi pemilik kebudayaan itu sendiri, di samping tetap menghargai budaya bangsa lain (Faturrohman, 2017 kc. 54). Kebudayaan merupakan suatu hal yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan budaya ini disebut tradisi. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak bisa dilepaskan dari bermacam-macam tradisi, seperti tradisi tujuh bulanan, tradisi hajat laut, tradisi babarit, tradisi ngaruat, dsb. Di masyarakat Sunda ada beberapa tradisi yang masih dilaksanakan, salah satunya yaitu tradisi seren tahun yang dilaksanakan di Kampung Cireundeu Kota Cimahi. Tradisi seren tahun ini merupakan wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala rupa keberkahan terutama limpahan makanan, khususnya bagi masyarakat adat Cireundeu, umumnya bagi masyarakat Jawa Barat, dan lebih luas lagi bagi masyarakat Indonesia. Tradisi ini memiliki ciri yang khas dan mengandung makna yang tentunya bermanfaat dalam kehidupan. Dalam pelaksanaannya, segala rupa hal yang menjadi kelengkapan tradisi tidak terlepas dari unsur-unsur budaya dan simbol-simbol

atau lambang-lambang yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan. Supaya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seren taun di Kampung Cireundeu Kota Cimahi bisa terkuak, salah satunya dapat menggunakan ilmu antropologi budaya dan semiotik. Setelah meneliti unsur budaya dan semiotik yang ada dalam tradisi seren tahun, hasil penelitiannya bisa dijadikan bahan pembelajaran, yaitu bahan pembelajaran artikel budaya di SMA. Oleh karena itu, maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur budaya dan unsur semiotik yang terdapat dalam tradisi seren tahun serta implikasi hasil penelitian untuk bahan pembelajaran artikel budaya di SMA. Yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini yaitu: 1) Tradisi, 2) Antropologi Budaya, 3) Semiotik, dan 4) Bahan Pembelajaran. Penelitian mengenai Kampung Cireundeu sebelumnya juga telah diteliti, terutama oleh kalangan akademisi yang dijadikan bahan penelitian dalam skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal diantaranya: "*Sosialisasi dan Enkulturasasi Tradisi Penganut Madraisme Dalam Keluarga di Kampung Cireundeu Kota Cimahi*" oleh Yani Achdiani; dan "*Analisis Ketahanan Pangan Sistem Pangan (Food System Resilience) di Kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, Perspektif Ekologi Politik*" oleh Era Purike.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam setiap penelitian memerlukan metode yang sesuai dengan apa yang akan dicapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2015, hlm. 15) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi. Ada tiga hal yang akan dideskripsikan dan dianalisis dari tradisi seren tahun di Kampung Cireundeu Kota Cimahi yaitu unsur budaya dan semiotik, serta implikasi hasil penelitian untuk bahan pembelajaran artikel budaya di SMA. Dalam proses penelitian, untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan tehnik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan mengamati terhadap sumber data, yaitu; 1) manusia atau orang, berupa keterangan dari informan yaitu sesepuh atau tokoh yang dianggap paham terhadap tradisi seren taun, dan masyarakat atau warga yang ikut serta dalam acara; 2) tempat, yaitu Kampung Cireundeu Kota Cimahi merupakan tempat berlangsungnya tradisi seren taun; 3) dokumen, berupa catatan hasil wawancara, rekaman video dan foto tradisi seren taun. 4) studi pustaka, digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam sebuah penelitian tentunya ada beberapa alat yang digunakan untuk membantu proses berlangsungnya sebuah penelitian, hal tersebut disebut dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi, semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian (rosid.blogspot.com).

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) alat rekam telepon genggam, telepon genggam merupakan alat yang digunakan untuk merekam data dari informan ketika wawancara berlangsung. Telepon genggam juga digunakan untuk mendokumentasikan gambar atau foto ketika tradisi seren tahun di Kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi berlangsung. Hal-hal yang diobservasi yaitu prosesi seren tahun serta alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi seren tahun; 2) pedoman wawancara, pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai informan para pelaku tradisi seren tahun di Kampung Cireundeu Kota Cimahi. Pertama-tama peneliti bertanya kepada narasumber mengenai sejarah dan tahapan-tahapan tradisi seren tahun, waktu pelaksanaan, alat yang digunakan, dsb. Pertanyaan-pertanyaannya seperti: kapan dilaksanakan tradisi seren tahun?; apa tujuan diadakannya tradisi seren tahun?; bagaimana tahapan-tahapan tradisi seren tahun?; siapa saja pelaku tradisi seren tahun?; unsur budaya apa saja yang ada dalam tradisi seren tahun?; apa saja alat yang digunakan dalam tradisi seren tahun?; dan apa arti alat yang digunakan dalam tradisi seren tahun? Setelah data terkumpul, data tersebut diolah menggunakan analisis antropologi budayawan semiotik, dan analisis dalam membuat bahan pembelajaran artikel budaya di SMA. Analisis data digunakan dalam setiap penelitian, tahapan-tahapannya yaitu: 1) memeriksa kembali data yang sudah terkumpul; 2) memilih dan memilah data dari tradisi seren tahun yang berkaitan dengan unsur budaya, 3) memilih dan memilah data dari tradisi seren tahun yang berkaitan dengan unsur semiotik; 4) menganalisis unsur-unsur budaya dalam tradisi seren tahun, 5) menganalisis ikon yang terdapat dalam tradisi seren tahun; 6) menganalisis indeks, dan simbol yang terdapat dalam tradisi seren tahun; 7) menganalisis simbol yang terdapat dalam tradisi seren tahun; 8) membuat bahan pembelajaran artikel budaya dari tradisi seren tahun; 9) menyimpulkan data-data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi Jawa Barat. Sepintas, keadaan sekitar lingkungan masyarakat Cireundeu tidak berbeda dengan keadaan masyarakat pada umumnya, dilihat dari segi bentuk bangunan, rumah-rumah di Kampung Cireundeu sudah mengalami kemajuan dan modernisasi. Hal itu terlihat dari bentuk bangunan rumah yang sudah menggunakan genteng sebagai atapnya, dan sudah menggunakan listrik sebagai penerangannya. Disamping itu juga masyarakat Kampung Cireundeu telah menggunakan teknologi modern seperti televisi, telepon genggam, dsb. Akan tetapi, meskipun masyarakat Kampung Cireundeu telah menerima kemajuan jaman, namun masyarakat Cireundeu masih memegang teguh ajaran leluhurnya. Masyarakat di kampung Cireundeu yang merupakan RW 10, terdiri dari lima Rt. Dari lima Rt. tersebut, sebenarnya hanya dua Rt. yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan, yang lainnya beragama Islam. Meskipun begitu, mereka tetap hidup berdampingan. Satu hal yang menjadi ciri khas dari kampung Cireundeu ialah makanan pokoknya yang bukan beras seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, melainkan singkong. Singkong dipilih sebagai makanan pokok sebab gampang mengolahnya dan singkong juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Menurut para pendahulu Kampung Cireundeu, bahwa sejak dahulu leluhurnya sangat teguh memegang amanat sebelumnya. Dalam sebuah pidato yang

disampaikan oleh salah satu warga Cireundeu, dikatakan pada masa lalu, "*Jagamah tempat urang téh heurin ku tangtung, mana komo urang aya di lingkung ku gunung nu tarigung ku batu, nu merenah mun mindah-mindah rasa, teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga béas, teu boga béas asal nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat*". Suatu saat tempat tinggal kita akan penuh oleh bangunan, apalagi kita yang berada di pegunungan, harus bisa mencoba hal lain (dalam arti apabila tidak ada beras), tidak mempunyai sawah asal mempunyai padi, tidak mempunyai padi asal mempunyai beras, tidak mempunyai beras asal menanak nasi, tidak menanak nasi asal makan, tidak makan asal kuat. Hal tersebut mempunyai maksud Kepada anak cucu serta segenap warga untuk beralih dari kebiasaan makan nasi beras atau padi ke makanan lain, dan singkong lah yang menjadi pilihan sampai saat ini yang dimulai pada tahun 1918 M. Sejak tahun 1918 M warga adat, saat itulah bahkan hingga kini warga adat mempertahankan mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok kesehariannya. Sebagai sebuah kesadaran menjaga amanat leluhur selama satu abad lebih. Dari olahan singkong pula daya cipta, kreatifitas, inovasi olahan, dapat dibuat berbagai variasi makanan. Sistem bercocok tanam di Kampung Cireundeu dilakukan atas dasar pandangan kosmologi Sunda yang berakar dari adat, tradisi yang jadi *tali paranti*. Di Kampung Cireundeu juga terdapat suatu tradisi tutup taun ngemban taun 1 sura saka Sunda, atau disebut juga seren tahun. Tradisi seren tahun merupakan wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala rupa keberkahan terutama limpahan makanan, khususnya bagi masyarakat adat Cireundeu, umumnya bagi masyarakat Jawa Barat, dan lebih luas lagi bagi masyarakat Indonesia. Tradisi seren tahun ini rutin dilaksanakan tiap tahun oleh masyarakat Kampung Cireundeu. Sebelum pelaksanaan tradisi seren tahun, para sesepuh dan warga adat mengadakan rundingan untuk pelaksanaan tradisi seren tahun. Sebenarnya, acara tradisi seren tahun dilaksanakan selama satu bulan yang diawali dari tanggal 1 syura. Namun puncaknya yaitu pada pertengahan bulan syura atau tanggal *lilikuran*. Tradisi seren tahun ini ada yang sifatnya terbuka untuk umum dan ada yang hanya dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu saja. Pelaksanaan yang hanya dilakukan oleh masyarakat adat dilaksanakan dari tanggal 1 syura sampai dengan pertengahan bulan. Selama itu, masyarakat adat Cireundeu melakukan kegiatan saling antar makanan ke rumah-rumah antar warga masyarakat yang dimaksudkan bahwa selain untuk berbagi atau saling mencicipi makanan, juga supaya kerukunan antar warga tetap terjaga. Merujuk pada unsur budaya menurut Koentjaraningrat, dalam tradisi seren tahun ini menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar komunikasi, dari awal acara bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda, meskipun ada beberapa penyampaian yang menggunakan bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui, bahwa yang menjadi ciri khas dari masyarakat adat Cireundeu yaitu makanan pokoknya yang bukan beras, melainkan singkong. Dalam tradisi seren tahun ini terdapat beragam olahan dari singkong. Masyarakat Cireundeu memperoleh pengetahuan cara mengolah singkong ada yang secara turun-temurun, ada pula hasil dari pelatihan yang pernah diadakan di Kampung Cireundeu. Berkaitan dengan aneka olahan dari singkong tersebut, masyarakat Cireundeu mengolahnya ada yang menggunakan alat tradisional dan ada pula yang menggunakan alat modern, artinya, bahwa masyarakat Cireundeu, tidak menolak adanya perkembangan jaman, namun tradisi dan kebiasaan yang sudah turun-temurun pula tetap dipelihara. Dalam tradisi ini juga terdapat sistem pengetahuan yang mana hal itu

terlihat dengan adanya beberapa ilmu pengetahuan, seperti 1) ilmu bahasa, adanya penggunaan ragam bahasa selama berlangsungnya tradisi seren tahun yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, 2) ilmu budaya, hal ini tampak pada arak-arakan ketika berlangsungnya tradisi seren tahun; dan 3) ilmu sosial, terlihat dengan adanya sikap gotong royong, baik itu sebelum pelaksanaan tradisi seren tahun, maupun ketika berlangsungnya tradisi seren tahun, masyarakat secara bersama-sama menyiapkan beragam keperluan pelaksanaan tradisi seren tahun. Dalam tradisi seren tahun terdapat pula sistem peralatan hidup dan teknologi, ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang modern. Yang tradisional nampak pada pakaian yang digunakan ketika berlangsungnya tradisi seren tahun menggunakan pakaian pangsi bagi laki-laki, dan kebaya bagi perempuan. Namun selama berlangsungnya tradisi seren tahun, masyarakat Cireundeu juga telah mengikuti perkembangan jaman seperti penggunaan telepon genggam untuk merekam selama berlangsungnya tradisi seren tahun, dari peralatan yang digunakan juga terlihat adanya lesung, piring, gelas, tetenong, dongdang, dsb. Dalam tradisi seren tahun pula nampak sistem teknologi yang nampak pada tempat pelaksanaannya, yaitu di balai adat yang letaknya berada di tengah-tengah kampung, dimana bangunannya campuran tradisional dan modern, yaitu menggunakan bambu akan tetapi sudah menggunakan keramik sebagai lantainya. Dalam cara mengolah makanan pun sudah maju yaitu menggunakan api, bukan menggunakan batu-batu panas. Ketika berlangsungnya tradisi seren tahun bersifat tradisional yaitu pada proses *ngajayat/* arak-arakan, semua pelaku maupun yang hadir secara bersama berjalan dari mulai pintu gerbang Kampung Cireundeu sampai ke balai adat. Meskipun sebagian besar masyarakat Cireundeu sudah memiliki model transportasi modern seperti sepeda motor, dan mobil. Dalam tradisi seren tahun ini pula ditampilkan bermacam-macam kesenian, diantaranya tarawangsa, wayang golek, dan ada seni kreasi oleh anak-anak Kampung Cireundeu yaitu Bapa tani, anak-anak membawa replika pacul sambil bernyanyi. Hal tersebut merupakan gambaran dari sistem mata pencaharian utama masyarakat Cireundeu yaitu berkebun. Namun, adapula masyarakat Cireundeu yang bekerja di pabrik, jadi guru, dsb. Selain berkebun, masyarakat Cireundeu juga memelihara hewan ternak seperti domba. Sebelum acara makan bersama, dalam tradisi seren tahun diadakan doa bersama yang dilakukan oleh beberapa perwakilan dari berbagai agama, termasuk kepercayaan Sunda Wiwitan yang merupakan kepercayaan sebagian masyarakat Cireundeu. Dalam tradisi seren tahun juga nampak adanya organisasi sosial. Organisasi sosial tersebut ada yang bersifat formal, dan adapula yang nonformal. Yang bersifat formal terlihat dengan dihadirinya oleh perwakilan pejabat pemerintah seperti walikota Cimahi, dan dihadiri oleh ketua RW dan RT setempat. Sedangkan yang bersifat nonformal yaitu dihadiri oleh sesepuh adat, dan para budayawan, termasuk dihadiri oleh perkumpulan kabuyutan Gegerkalong. Dalam tradisi seren tahun ini pula dipimpin oleh sesepuh adat yaitu abah Emen (84 tahun) yang menjadi sesepuh adat tidak harus merupakan keturunan dari sesepuh adat sebelumnya, akan tetapi, siapa saja yang dianggap pantas oleh masyarakat Cireundeu untuk menjadi sesepuh. Masyarakat Cireundeu secara otomatis akan *misepuh* pada orang tersebut.

Dalam tradisi seren tahun terdapat unsur-unsur semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketiga unsur tersebut nampak pada sesajen, pelaku, tempat, alat, dan makanan. Misalnya dalam tradisi seren tahun dihadiri oleh pejabat pemerintah, hal itu menandakan adanya

sinergi antara pemerintah dengan masyarakat setempat, maka dari itu dalam tradisi ini terdapat ikon. Dalam tradisi seren taun juga terdapat indeks yang terlihat pada tampilan kesenian "bapa tani" yang dilakukan oleh anak-anak sambil membawa cangkul, hal itu merupakan gambaran dari mata pencaharian utama masyarakat Cireundeu sebagai petani singkong atau suka bercocok tanam. Puncak acara tradisi seren tahun yaitu pada pertengahan bulan syura. Pada pelaksanaan tradisi seren tahun, terlihat warga adat menggunakan pakaian pangsi bagi laki-laki, dan kebaya bagi perempuan. Pakaian pangsi ada yang berwarna hitam dan ada yang berwarna putih. Orang yang memakai pangsi berwarna hitam dianggap orang yang telah memiliki pengetahuan atau pengalaman yang luhur. Pelaksanaannya dilakukan selama tiga hari, dengan berbagai kegiatan. Pada hari pertama ada kegiatan *damar sewu* atau seribu damar yang menyimbolkan bahwa sesama manusia agar tetap saling mengenal atau tali persaudaraan tetap terjalin agar jangan sampai "*Pareumeun Obor*"; yang artinya tidak tahu persaudaraan. Dalam tradisi seren tahun juga terdapat sesajen berupa tujuh macam bunga, tujuh *rurujakan*, gula merah, parfum, dan *seupaheun*. Hal itu menyimbolkan bahwa dalam kehidupan ada pahit dan ada manisnya. Disamping itu juga menyimbolkan bahwa dalam kehidupan ada tujuh hari dalam seminggu, tujuh lapisan langit, dan tujuh lapisan bumi. Sifat bunga adalah wangi, jadi bunga menyimbolkan bahwa kita hidup harus memberikan manfaat atau wewangian bagi orang lain. Bunga juga menyimbolkan bahwa sebagai makhluk hidup kita harus memberikan manfaat bagi orang lain. Dari awal pintu masuk atau gerbang masuk Kampung Cireundeu, selama tradisi seren tahun berlangsung, sepanjang jalan dihias oleh umbul-umbul dan pohon pisang lengkap dengan buahnya. Pohon pisang dipilih sebab mengandung filosofi bahwa kita itu hidup harus bermanfaat bagi orang lain. seperti pohon pisang yang ketika sudah berbuah pohonnya baru bisa ditebang, dan supaya selama berlangsungnya tradisi seren tahun apabila ada yang merasa lapar, tinggal memetik buah pisang terdapat di sekitar lokasi acara. Dalam rangkaian acara seren tahun ini pula ditampilkan bermacam-macam kesenian, di antaranya tarawangsa. Yang dilaksanakan pada malam pertama pelaksanaan acara seren tahun. Pada hari ketiga pelaksanaan acara seren tahun, dihadiri oleh pejabat pemerintah seperti bapa wali kota Cimahi. Acara diawali dengan memecahkan kendi yang berisi air dan di atasnya disimpan daun hanjuang oleh bapak walikota Cimahi di dekat gerbang masuk Kampung Cireundeu. Air merupakan sumber kehidupan dan kendi diibaratkan sosok wanita. Hal ini menyimbolkan bahwa wanita memegang peran yang sangat penting. Dalam hidup juga sering kita ketahui sebutan ibu pertiwi, dan dalam anggota tubuh manusia juga ada sebutan *indung suku*, *indung leungeun*, tidak ada istilah ayah pertiwi atau ayah suku. Maka dari itu, wanita dianggap memiliki kedudukan yang sangat tinggi atau sangat dihormati, karena sebenarnya pekerjaan atau beban wanita itu amatlah berat. Setelah memecahkan kendi, prosesi selanjutnya yaitu *ngajayat*. *Ngajayat* yaitu berjalan bersama beriringan dari mulai gapura masuk kampung sampai ke balai pertemuan Kampung Cireundeu. Iring-iringan juga dilakukan sambil membawa alat musik seperti angklung dan dog-dog. Kemudian disusul dengan iring-iringan yang membawa berbagai macam olahan dari singkong dan bermacam hasil bumi seperti umbi-umbian, buah-buahan, sayur-sayuran. Warga membawa bermacam-macam hasil bumi dalam wadah yang disebut dongdang. Dan yang pasti tidak ketinggalan yaitu berbagai olahan dari singkong seperti tumpeng dari bahan rasi, combro, rangining, dsb.

Wanita membawa berbagai olahan dari singkong dengan cara *ditanggeuy*, sedangkan laki-laki *ditanggung*. Setelah tiba di lapangan dekat balai Kampung, ditampilkan bermacam kesenian dan permainan tradisional yang diiringi musik gamelan dan nyanyian tradisional yang berisi pepatah kepada semua warga yang hadir. Di dekat balai kampung terdapat sebuah tempat yang menyimpan berbagai buah-buahan, umbi-umbian, dan sayur-sayuran. Buah-buahan dan umbi-umbian diletakkan paling bawah yang mengandung makna bahwa buah dan umbi-umbian merupakan makanan dasar, sedangkan sayur-sayuran merupakan pelengkap. Terakhir, acara dilanjutkan dengan kreasi seni dan pertunjukan wayang golek semalam suntuk. Oleh karena itu, dalam tradisi ini terdapat berbagai simbol yang mengandung makna. Sehingga hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran artikel budaya di SMA. Karena memiliki nilai-nilai yang luhur bagi kehidupan masyarakat. Di samping itu juga melalui tradisi ini diharapkan bisa melestarikan budaya-budaya bangsa, sehingga kebudayaan budaya bangsa tetap terpelihara beriringan dengan perkembangan jaman. Sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2017, materi mengenai artikel budaya terdapat di kelas XII. Sesuai dengan KIKD dalam materi artikel budaya di SMA, berikut ini merupakan contoh artikel Budaya.

SEREN TAHUN

Indonesia merupakan Negara multikultural sebab terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki ragam tradisi. Salah satunya yaitu tradisi seren tahun di Kampung Cireundeu Kota Cimahi. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali setiap 1 syura, yang merupakan wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala limpahan berkah, terutama limpahan makanan, khususnya bagi masyarakat Cireundeu, umumnya bagi masyarakat Indonesia. Pada awal bulan syura, pelaksanaan tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Cireundeu, tidak terbuka untuk umum. Sedangkan yang terbuka untuk umum yaitu pada pertengahan bulan syura, yang dilakukan selama tiga hari. Pada hari pertama dilaksanakan acara damar *sewu* atau seribu damar, pada hari kedua yaitu pencak silat. Dan puncaknya yaitu pada hari ketiga. Dimana acara diawali dengan memecahkan kendi yang berisi air dan daun hanjuang oleh bapa wali kota Cimahi. Kemudian dilaksanakan proses *ngajayat* atau arak-arakan dari mulai gerbang masuk Kampung Cireundeu sampai ke tengah-tengah kampung. Selama proses arak-arakan berlangsung, masyarakat ada yang membawa bermacam olahan dari singkong yang merupakan makanan pokok masyarakat Cireundeu, juga ada yang membawa buah-buahan, dan sayur-sayuran. Proses *ngajayat* ini pula diiringi oleh alunan suara angklung dan dog-dog. Di sekitar tempat berlangsungnya tradisi juga terdapat buah pisang yang mana boleh diambil selama berlangsungnya tradisi seren tahun. Setelah semua warga berkumpul di tengah-tengah perkampungan, kemudian ditampilkan beragam kreasi seni, salah satunya yaitu lagu bapa tani yang menyimbolkan kehidupan masyarakat Cireundeu sebagai petani singkong. Setelah itu, kemudian semua warga berkumpul di balai pertemuan untuk melaksanakan makan bersama. Pada pelaksanaan tradisi seren tahun ini warga Cireundeu mengenakan pakaian pangsi berwarna hitam atau putih bagi laki-laki. Sedangkan bagi wanita menggunakan pakaian kebaya. Tradisi seren tahun diakhiri dengan pertunjukan wayang golek semalam suntuk.

SIMPULAN

Setelah diteliti, dalam tradisi seren tahun ini terdapat tujuh unsur budaya, dan terdapat unsur semiotik seperti ikon, indeks, dan simbol, yang terdapat pada sesajen, pelaku, alat, tempat, dan makanan ketika tradisi seren tahun berlangsung. Oleh karena itu, tradisi seren tahun ini cocok dijadikan bahan pembelajaran artikel budaya di SMA. Dengan diterapkannya dalam pembelajaran, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai budaya bangsa, dan menjadi salah satu upaya dalam rangka memelihara dan melestarikan budaya, sehingga kebudayaan yang menjadi kekayaan bangsa tidak hilang meskipun jaman terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghony, M. Djunaidi, & Almanshur, Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Danadibrata. (2010). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Isnendes, C. R. (2018). *Teori Sastra Kontempores*. Bandung: UPI Press.
- Fitriyasih, S. (2012). *Tradisi Gusaran di Desa Cimindi Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis pikeun Bahan Pangajaran Maca Bahasan di SMA*. Bandung.
- Suryati, T. (2018). *Tradisi Sérén Taun Guru Bumi di Sindang Barang Kabupaten Bogor pikeun Bahan Pangajaran Maca Bahasan Budaya di SMA (ulikan semiotik)*. Bandung
- Dewi, R. R. (2014). *Tradisi Babarit Desa di Kacamatan Palasah Kabupaten Majalengka (ulikan strukturang-semiotik)*. Bandung
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2013). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media. Pustaka Obor Indonesia.
- Ihromi, T. O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2018). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung.
- Faturohman, Taufik. (2017). *Gapura Basa*. Bandung: Geger Sunten.